

KEHARUSAN DAN KEMUNGKINAN PENDIDIKAN DALAM KONTEKS MERDEKA BELAJAR SERTA PARADIGMA PEMBELAJARAN ABAD 21

¹Apriyanti Widiansyah, ²Yohamintin Yohamintin

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, ²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: 1apriyanti.widiansyah@dsn.ubharajaya.ac.id, 2yohamintin@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keharusan dan kemungkinan pendidikan dalam konteks merdeka belajar serta paradigma pembelajaran abad 21, yang meliputi; keharusan pendidikan, kemungkinan di didik, tut wuri handayani, konsep naturalisme, nativisme, empirisme, konvergensi, merdeka belajar, serta paradigma pembelajaran abad 21 guna memenuhi ketentuan dan keharusan pembelajaran abad 21 dengan metode kualitatif deskriptif, yang menggambarkan secara jelas dimensi-dimensi korelatifitas-sinergisitas mengenai Keharusan Dan Kemungkinan Pendidikan Dalam Konteks Merdeka Belajar Serta Paradigma Pembelajaran Abad 21 secara objektif yang menggambarkan keadaan subjek/objek berdasarkan fakta-fakta yang diteliti.

Kata Kunci: *Keharusan, Kemungkinan Pendidikan, Merdeka Belajar*

Abstract

The purpose of this study is to determine the necessity and possibility of education in the context of independent learning and the 21st century learning paradigm, which includes; educational imperatives, possibility of being educated, tut wuri handayani, concepts of naturalism, nativism, empiricism, convergence, independent learning, as well as the 21st century learning paradigm to fulfill the requirements and requirements of 21st century learning with descriptive qualitative methods, which clearly describe the correlative dimensions- synergy regarding the Requirement and Possibility of Education in the Context of Free Learning and the 21st Century Learning Paradigm objectively describing the state of the subject/object based on the facts studied.

Keywords: *Necessity, Educational Possibility, Free Learning*

PENDAHULUAN

Ciri abad 21 sebagai abad informasi, komputasi, otomatisasi, dan Komunikasi tentunya akan berdampak pada perubahan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik di kelas atau yang sering disebut paradigma pembelajaran abad 21. Guru dituntut untuk menyesuaikan gaya belajar dengan ciri abad 21 tersebut, jangan sampai Abad 21 tetapi gaya belajar masih abad 20. Bagaimanapun dampak proses perubahan gaya belajar akan sangat dirasakan oleh peserta didik di masa mereka sudah meninggalkan bangku sekolah dan terjun ke dalam dunia sebenarnya.

Adapun langkah yang perlu dilakukan oleh Guru dalam paradigma proses pembelajaran Abad 21 antara lain: *Pertama*, Informasi. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik untuk mencari tahu bukan diberitahu. Guru tidak perlu lagi memberitahu dengan menceramahi peserta didik dengan informasi yang sebenarnya sudah ada di dalam genggaman

mereka tetapi arahkan peserta didik untuk mencari tahu informasi tersebut. Peserta didik akan lebih mudah untuk mengingat materi jika mereka mencari tahu sendiri mengenai materi yang ingin dipelajari dibandingkan dengan diberitahu oleh Guru.

Kedua, Otomatisasi. Pembelajaran yang mampu membina siswa berpikir kritis bukan mekanis. Berpikir mekanis sudah tidak sesuai lagi dengan abad 21 karena pola berpikir saat ini hanya cocok untuk dunia industri Abad 20 bukan abad 21. Peserta didik harus dilatih untuk berpikir kritis bukan hanya sekedar menerima informasi tanpa melakukan analisa mendalam karena hal tersebut yang mereka butuhkan di masa mereka.

Ketiga, Komputasi. Pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam hal merumuskan masalah bukan hanya menyelesaikan atau menjawab masalah. Ketika mereka akan terjun ke dalam masyarakat, maka anak-anak didik kita akan menghadapi ketidak pastian dan hal ini juga sudah kita rasakan saat ini. Ketika banyak sekali bisnis retail menutup gerai mereka satu persatu maka ada asumsi bahwa bisnis retail masanya sudah habis digantikan dengan bisnis digital tetapi dalam kenyataannya perusahaan yang bergerak dalam bisnis digital juga melakukan PHK besar-besaran, sehingga menimbulkan banyak sekali spekulasi dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, keharusan dan kemungkinan pendidikan dalam konteks merdeka belajar serta paradigma pembelajaran abad 21, yang meliputi; keharusan pendidikan, kemungkinan di didik, tut wuri handayani, konsep naturalisme, nativisme, empirisme, konvergensi, merdeka belajar, serta paradigma pembelajaran abad 21 perlu di teliti kembali guna memenuhi ketentuan dan keharusan pembelajaran abad 21.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang dimensi-dimensi korelatifitas sinergisitas Keharusan Dan Kemungkinan Pendidikan Dalam Konteks Merdeka Belajar Serta Paradigma Pembelajaran Abad 21. Dengan harapan terbangun sebuah pemikiran substantif yang utuh (tidak terdiktomis dan parsial). Setelah didapati data kualitatif, untuk kemudian dianalisis berdasarkan pengamatan atau temuan di lapangan. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: *Pertama*, Observasi, yakni Penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan, dengan melakukan kegiatan langsung dalam pelaksanaan proses kegiatan penulisan; *Kedua*, Wawancara, yakni dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, penulis melakukan

wawancara pada subjek penelitian. Informan pada wawancara tersebut adalah para praktisi Pendidikan; *Ketiga*, Kepustakaan, yakni Metode kepustakaan dijadikan salah satu cara dalam mengumpulkan data, karena dapat menambah pengetahuan penulis mengenai teori- teori yang mendukung penelitian; *Keempat*, Dokumentasi, yakni untuk melengkapi penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa Dokumentasi (Widiansyah, 2019).

Dengan demikian, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menggambarkan secara jelas dimensi-dimensi korelatifitas-sinergisitas mengenai Keharusan Dan Kemungkinan Pendidikan Dalam Konteks Merdeka Belajar Serta Paradigma Pembelajaran Abad 21 secara objektif yang menggambarkan keadaan subjek/objek berdasarkan fakta-fakta yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keharusan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi kehidupan manusia, khususnya bangsa Indonesia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi kehidupan bangsa dan negara. adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tujuan Pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa pendidikan nasional telah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim redaksi Nuansa Aulia, 2006).

Perubahan zaman serta perkembangan ilmu dan teknologi menuntut penekanan pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas agar mampu bersaing di era globalisasi dunia. Untuk merealisasikan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan berbagai faktor penunjang, satu-satunya yang diyakini paling efektif adalah Pendidikan. Artinya pendidikan harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan (Zainuddin Maliki, 2008).

2. Kemungkinan di Didik

Manusia terdidik adalah manusia yang mempunyai kepekaan sosio-transendental. Manusia terdidik tidak merasa nyaman hanya duduk bertengger di menara gading ilmunya. Manusia terdidik selalu berbicara kebenaran atas nama kebenaran, bukan atas nama kekuasaan. Memang tak ada yang indah jika bicara tentang idealisme, tapi tak ada yang lebih indah selain bicara kebenaran. Orang-orang suci dahulu kala, nabi-nabi, para rasul, dan para guru suci selalu menekankan akan indahnnya kebenaran, meski harus ditebus dengan darah. Itulah hakikat manusia terdidik yang kemungkinan di didik (Sumiati, 2017).

3. Tut Wuri Handayani

Konsep Tut wuri handayani tidak lepas dari Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, yang berarti di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, dan di belakang memberi dorongan. Ketiga konsep ini dikenal dengan Trilogi Ki Hajar Dewantara, menjadi satu kesatuan yang membentuk seorang pemimpin atau pendidik dalam perusahaan atau sekolah. Hubungan konsep Tut wuri handayani dalam praktik pembelajaran yaitu, mengarahkan peserta didik pada kemandirian yang kelak akan mampu berkarya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Jika di lingkungan sekolah, setiap pendidik diharapkan akan selalu bersikap Tut wuri handayani pada anak didiknya. Demikian pula mereka yang bertugas di perkantoran, diharapkan akan dapat bersifat Tut wuri handayani dengan sesama kerjanya. Hal demikian yang tersirat makna yang hakiki dari lambang Tut wuri handayani yang diharapkan akan mendapat kekuatan dan dorongan untuk bekerja lebih baik untuk mewujudkan yang dicita-citakan (Tin Dels Marce Ndawu, 2018).

4. Konsep Naturalisme, Nativisme, Empirisme, Konvergensi

Aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia Pendidikan, pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru, demikian seterusnya agar diskusi berkepanjangan itu dapat dipahami, perlu aspek dari aliran-aliran yang harus dipahami. Oleh karena itu, setiap calon pendidik harus memahami berbagai jenis aturan-aturan Pendidikan. Di antaranya:

1) Konsep Naturalisme

Aliran ini sama dengan aliran nativisme. Naturalisme yang dipelopori oleh Jean Jaquest Rousseau, berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak manusia ialah baik pada waktu

dilahirkan yaitu dari sejak tangan sang pencipta. Akan tetapi akhirnya rusak sewaktu ditangan manusia, oleh karena Jean jaquest Rousseu menciptakan konsep pendidikan alam, artinya anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia banyak mencampurinya.

2) Konsep Nativisme

Nativisme berasal dari kata native artinya asli atau asal. Aliran tersebut hampir senada dengan Naturalisme. Nativisme berpendapat bahwa sejak lahir anak telah memiliki/membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu, yang bersifat pembawaan atau keturunan. Sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang bersifat keturunan (herediter) inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. Sedangkan pendidikan dan lingkungan boleh dikatakan tidak berarti, kecuali hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja. Dalam ilmu pendidikan, pandangan tersebut dikenal dengan pesimisme paedagogis. Tokoh utama aliran ini ialah Schopenhauer. Dalam artinya yang terbatas, juga dapat dimasukkan dalam golongan Plato, Descartes, Lomborso, dan pengikut-pengikutnya yang lain.

3) Konsep Empirisme

Tokoh utama aliran ini ialah John Locke. Ia berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik apa saja (ke arah yang baik dan ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikan. Dalam hal ini, alamlah yang membentuknya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama optimisme pedagogis.

4) Konsep Konvergensi

Aliran ini dimunculkan oleh ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, William Stern. Ia mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia. Dengan adanya pendapat ini, dapat dikatakan bahwa persoalan tentang pembawaan dan lingkungan itu sudah selesai. Dalam hukum konvergensi ini, masih terdapat dua aliran, yaitu aliran yang lebih menekankan kepada pengaruh pembawaan daripada pengaruh lingkungan dan yang sebaliknya, lebih menekankan lingkungan atau pendidikan. Sementara itu, banyak yang belum puas atas jawaban dari aliran konvergensi yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu

ditentukan dari dua factor: pembawaan dan lingkungan (Sitti Nadirah, 2013).

5. Merdeka Belajar

Pembangunan pendidikan merdeka belajar dalam telah metode pembelajaran yaitu sistem dan pengajarannya harus memenuhi kecenderungan dalam pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut antara lain; literasi data, literasi teknologi, serta literasi manusia.

Sistem dan atau metode pembelajaran pada pendidikan merdeka belajar mempunyai target yang sama. Jika peserta didik atau siswa dapat menguasai literasi baru ini, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam membangun masa depan Indonesia. Namun selain literasi baru, sistem pendidikan merdeka belajar tetap melakukan pembangunan karakter pada peserta didik, seperti kejujuran, religius, kerja keras/tekun, tanggung jawab, adil, disiplin, toleran, dan lain-lain. Untuk mewujudkan peserta didik yang berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan berinovasi, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Penguatan literasi baru pada guru sebagai kunci perubahan, termasuk revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memiliki kompetensi digital. Maka metode *Blended Learning* sangat ideal sebagai metode pembelajaran di sistem pendidikan merdeka belajar. Metode pembelajarannya yaitu menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual (Huliatunisa, 2022; Yamin & Syahrir, 2020).

6. Paradigma Pembelajaran Abad 21

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara professional, sehingga membuahkan hasil unggulan. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berfikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru (Mulyani, 2019; Yohamintin, 2021):(Handoko, 2003):(Handoko, 2003). Menurut filsuf Khun apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka

segala usaha akan menemui kegagalan. Tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah *output* yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka (Widiansyah, 2018).

Abad 21 memiliki banyak perbedaan dengan abad 20 dalam berbagai hal, di antaranya dalam pekerjaan, hidup bermasyarakat dan aktualisasi diri. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi dimana banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan oleh mesin, baik mesin produksi maupun komputer. Sebagaimana sudah diketahui dalam abad ke 21 sudah berubah total, baik masyarakat maupun dunia pendidikan. Sekolah yang dipahami sampai saat ini, sudah terbentuk sejak abad ke 19 dalam rangka pengembangan pendidikan anak serta juga mendorong industrialisasi. Awalnya sekolah dibentuk untuk mendukung pembentuk masyarakat madani dan juga industrialisasi, namun sejak tahun 1989 dimana sejak Jerman sudah bersatu tiba-tiba mulai era globalisasi sampai saat ini, seperti di Negara Amerika Utara, Eropa dan Amerika Timur sudah terjadi globalisasi lebih awal. Kalau negara-negara Asia belum menjadi satu karena terjadi keanekaragaman budaya dan suku, namun pada suatu saat akan terjadi seperti di negara barat. Oleh karena itu, negara/pasar akan menjadi satu dan mungkin mata uang akan menjadi satu (Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, 2016).

Perkembangan yang signifikan cepatnya pada abad 21 dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam organisasi pendidikan. Tuntutan terhadap perubahan semakin kuat, oleh karena itu penguasaan atas berbagai kompetensi menjadi semakin urgen, kemampuan ber pikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi begitu dominan dalam kehidupan abad 21.

Organisasi pendidikan dituntut mampu menyiapkan generasi dalam menjalani abad 21 melalui penerapan sistem manajemen lembaga pendidikan modern yaitu semua unsur-unsur yang terkait penyelenggaraan pendidikan dapat dikelola dengan tepat dan sesuai dengan tuntutan kekinian. Prinsip kepemimpinan yang kuat, penuh kreatif dan inovatif, serta didukung dengan pelaksanaan program yang sistematis dan pertanggungjawaban yang tinggi akan mendukung suksesnya penyelenggaraan Pendidikan. (M. Fakhruddin, Rusydi Ananda, 2013; Yohamintin, 2023). Peradaban abad 21 merupakan peradaban yang mengarah pada globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, sehingga terkonstruksinya transisi adab tradisional menjadi modernitas. Transisi ini berdampak pada berubahnya berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan.

Pendidikan bertransisi menjadi kegiatan pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (*daring*), dengan berbagai tantangan yang muncul dalam praktiknya. Tantangan tersebut berupa lemahnya koneksi internet ataupun jaringan, serta masih banyaknya masyarakat yang tidak memiliki platform pendidikan *online*. Tantangan lainnya adalah minimnya pengetahuan memakai platform pendidikan berbasis internet baik dari pengajar, khususnya dengan rentan umur yang sudah tua, baik juga dari siswa dan orang tua siswa yang tidak selalu berkecimpung di bidang teknologi (Nizam, 2022). Pemerintah sebagai pusat regulasi berkewajiban memberikan solusi konkrit berupa menjamin koneksi internet yang stabil dan lancar, bantuan kuota dan pemberian perangkat digital pembelajaran online, serta alokasi anggaran khusus untuk menunjang pendidikan tetap berjalan. Solusi lainnya yang menjadi fokus pemerintah dalam bidang Pendidikan (Putra et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ciri abad 21 sebagai abad informasi, komputasi, otomatisasi, dan komunikasi tentunya akan berdampak pada perubahan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik di kelas atau yang sering disebut paradigma pembelajaran abad 21. Guru dituntut untuk menyesuaikan gaya belajar dengan ciri abad 21 tersebut, jangan sampai Abad 21 tetapi gaya belajar masih abad 20. Bagaimanapun dampak proses perubahan gaya belajar akan sangat dirasakan oleh peserta didik di masa mereka sudah meninggalkan bangku sekolah dan terjun ke dalam dunia sebenarnya.

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi kehidupan manusia, khususnya bangsa Indonesia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi kehidupan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, yakni kepada peserta didik. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pembelajaran untuk mengubah perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Orang yang menganut pandangan naturalisme sering mengemukakan teori-teori yang ganjil tentang kemungkinannya seseorang dapat dididik. Menurut mereka semua pendidikan tidak ada hasilnya; kita sendirinya. Hasil terakhir dari perkembangan itu sebenarnya telah ditentukan terlebih dahulu. Penganut paham romantik yang melihat segala tindakan pendidikan sebagai

pelanggaran atas kecenderungan berkembang dalam jiwa anak mempunyai pendirian yang sama dengan golongan naturalis. Konsep Tut wuri handayani tidak lepas dari Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, yang berarti di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, dan di belakang memberi dorongan. Ketiga konsep ini dikenal dengan Trilogi Ki Hajar Dewantara, menjadi satu kesatuan yang membentuk seorang pemimpin atau pendidik dalam perusahaan atau sekolah. Hubungan konsep Tut wuri handayani dalam praktik pembelajaran yaitu, mengarahkan peserta didik pada kemandirian yang kelak akan mampu berkarya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia Pendidikan, pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru, demikian seterusnya agar diskusi berkepanjangan itu dapat dipahami, perlu aspek dari aliran-aliran yang harus dipahami. Oleh karena itu, setiap calon pendidik harus memahami berbagai jenis aturan-aturan Pendidikan. Di antaranya: 1) Konsep Naturalisme, 2) Konsep Nativisme, 3) Konsep Empirisme, serta 4) Konsep Konvergensi. Kemudian, pembangunan pendidikan merdeka belajar dalam telah metode pembelajaran yaitu sistem dan pengajarannya harus memenuhi kecenderungan dalam pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut antara lain; literasi data, literasi teknologi, serta literasi manusia.

Berdasarkan hal tersebut, abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara professional, sehingga membuahkan hasil unggulan. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Dengan kata lain diperlukan suatu paradigm baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru. Menurut filsuf Khun apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigm lama, maka segala usaha akan menemui kegagalan.

Tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah *output* yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, A. N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 263–278.
- Huliatunisa, Y., Suhardan, D., Permana, J., Nurdin, D., Yohamintin, Y., Rasyid, S., & Sabban, I. (2022). Lecturer Strategy in Assignment Management as the Implementation of Academic Service Quality in the Covid-19 Period. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 1-21.
- M. Fakhruddin, Rusydi Ananda, S. I. (2013). Perubahan Paradigma Dalam Organisasi Belajar Di Abad 21. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 27(2), 110–117.
- Mulyani, S., Gaffar, M. F., & Suryadi, S. W. (2021). The Development of Academic Services Model in Enhancing Better Graduates Quality. *Higher education*, 9, 10.
- Putra, I. Gd. D. D., Saputra, I. M. G. N., & Wardana, K. A. (2021). Paradigma Pendidikan Abad 21 Di Masa Pandemi Covid-19 (Tantangan Dan Solusi). *Pintu : Pusat Penjamin Mutu*, 2(2).
- Sitti Nadirah. (2013). Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Lentera Pendidikan*, 16(2), 188–195.
- Sumiati. (2017). Menjadi Pendidik Yang Terdidik. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 81–90.
- Tim redaksi Nuansa Aulia. (2006). *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*. Nuansa Aulia.
- Tin Dels Marce Ndawu. (2018). Konsep Tut Wuri Handayani Dalam Pembelajaran Praktik Di Smkn 5 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 130–139.
- Widiansyah, A. (2018). Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(2), 229-234.
- Widiansyah, A. (2019). Pengendalian Mutu : Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia , Optimalisasi Fungsi Pengendalian Dalam Dunia Pendidikan. *Cakrawala Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, 2(2), 21–26.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
- Yohamintin, Y., Permana, J., Nurdin, D., Suharjuddin, S., Alkaf, A. H., & Huliatunisa, Y. (2021). Evaluasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Pendidik. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 173-184.
- Yohamintin, Y., & Huliatunisa, Y. (2023). Hubungan Kemampuan Literasi Sains Dengan Pemecahan Masalah IPA Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 4(2), 21-30.
- Zainuddin Maliki. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Gajah Mada University Press.